



PERAN ORANGTUA DALAM MEMBERIKAN PEMAHAMAN LGBT USIA SD BAGI IBU PKK POKTAN

Nurmawati¹, Septi Fitri Meilana²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta

Article Information

Article history:

Received September 09,
2023

Approved September 15,
2023

Keywords:

LGBT Understanding,
Elementary School Age,
PKK POKTAN Mother

ABSTRACT

LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender) is one of the femomena which is being discussed. Parents rarely provide understanding to children because of the limited knowledge about the dangers posed by LGBT. The social environment is filled with pressure groups such as LGBT people, entering their teens, there is a close relationship with friends, so that homosexual behavior will be formed. Information services on understanding LGBT to the community, especially in Susukan, East Jakarta is a form of two-way communication that aims to provide understanding by using Islamic concepts and to understand the role of parents in directing their children, so community service is given to PKK POKTAN mothers (Family Information Center Activity Group) Kel. Susukan Jakarta Timur.

ABSTRAK

LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) merupakan salah satu fenomena yang sedang marak diperbincangkan. Orang tua jarang memberikan pemahaman pada anak karena masih terbatasnya pengetahuan mengenai bahaya yang ditimbulkan dari LGBT. Lingkungan sosial yang banyak dipenuhi oleh kelompok penekan seperti kaum LGBT, memasuki usia remaja adanya hubungan dekat dengan teman, sehingga akan terbentuk perilaku homoseksual. Layanan informasi mengenai pemahaman LGBT kepada masyarakat khususnya di Kelurahan Susukan Jakarta Timur merupakan suatu bentuk komunikasi dua arah yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dengan menggunakan konsep kesislaman an memahami betul peran orangtua dalam mengarahkan anak-anaknya, maka pengabdian masyarakat

diberikan kepada Ibu-ibu PKK POKTAN (Pusat Informasi Keluarga Kelompok Kegiatan) Kel. Sususkan Jakarta Timur..

© 2023 EJOIN

*Corresponding author email: nurmawati@uhamka.ac.id , septifitrimailans89@gmail.com

PENDAHULUAN

Di era modern yang terjadi saat ini, LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) merupakan salah satu fenomena yang sedang marak diperbincangkan. Kurang tepatnya pola asuh anak, peran seorang ayah, pendidikan agama Islam dan pornografi yang sudah sangat mudah terakses oleh semua kalangan. Orang tua jarang memberikan pemahaman pada anaknya karena masih terbatasnya pengetahuan mereka mengenai bahaya yang ditimbulkan dari LGBT tersebut. Ermayani (2017) memaparkan bahwa Jika orang tua dan guru mampu menyeimbangkan aspek-aspek pendidikan tersebut, maka akan tercapai pemahaman dan kesadaran tentang bahaya yang ditimbulkan perilaku LGBT. Oleh karena itu peranan orang tua dan guru dalam memahami bahaya LGBT bagi generasi muda.

Manusia sebagai makhluk sosial sudah pasti tidak dapat hidup sendiri dan tidak akan pernah lepas dari kebutuhan akan pasangan hidup. Dalam pembahasan mengenai pencarian pasangan hidup, kita akan selalu terkait dengan hal yang disebut dengan kecenderungan seksual atau sering dikenal dengan istilah orientasi seksual. Secara umum orientasi seksual dibagi menjadi 3, antara lain: homoseksual, yaitu ketertarikan seksual terhadap sesama jenis, heteroseksual, yaitu ketertarikan seksual terhadap lawan jenis dan biseksual, yaitu ketertarikan seksual kepada sesama jenis dan lawan jenis (Dermatoto, 2010).

Lesbian merupakan suatu bentuk dari penyimpangan perkembangan psikoseksual, dimana perempuan tersebut hanya menyukai sesama jenisnya, bukan terhadap lawan jenisnya (Sawitri, 2005). Jones dan Hesnard (dalam Beauvoir, 2003) membedakan dua jenis lesbian yaitu perempuan maskulin yang berhasrat meniru laki-laki, yang biasa disebut *butch* dan seorang feminin yang takut terhadap laki-laki, yang biasa disebut *femme*.

Gay merupakan istilah untuk menyebutkan lelaki yang menyukai sesama lelaki sebagai partner seksual, serta memiliki ketertarikan baik secara perasaan atau erotik, baik secara dominan maupun eksklusif dan juga dengan ataupun tanpa adanya hubungan fisik (Putri, 2013). Dalam dunia gay, sebagian besar individu di dalamnya merupakan orang-orang yang menjalankan prinsip hidup bebas, dimana mereka bergaul dan berperilaku bebas tanpa ada aturan yang mengikatnya. Secara garis besar responden dalam ini menyatakan bahwa kesetiaan merupakan hal yang penting dan mutlak ada dalam sebuah hubungan namun tidak semua gay mampu menjalankan komitmen untuk tetap setia (Wedanthi & Fridari, 2014).

Biseksual didefinisikan sebagai orang yang memiliki ketertarikan dalam segi psikologis dan juga emosional terhadap laki-laki dan juga perempuan (Matlin, 2004:271). Hal ini tidak sulit bagi kaum biseksual dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Sebaliknya, kaum biseksual akan memiliki kesulitan dalam mendapatkan pasangan sesama jenis. Ketika mendapatkan pasangan yang sesama jenis, kaum biseksual akan lebih sulit dalam memulai hubungan dibandingkan dengan mempertahankan. Selain itu, kaum biseksual juga memiliki kebutuhan biologis layaknya manusia umumnya. Lebih kurang 5

persen atau kurang dari penduduk dewasa digolongkan sebagai biseksual yang aktif, yang melakukan hubungan seksual dengan jenis kelamin selama tahun sebelumnya (Nugraha, 2010: 209).

Transgender adalah istilah yang digunakan untuk seseorang yang memiliki identitas diri, ekspresi diri, perilaku, dan menjalani peran gender yang berbeda dengan identitas gender yang diasosiasikan dengan jenis kelaminnya sejak lahir. Fenomena transgender dalam masyarakat mendapatkan berbagai macam reaksi. Kasus-kasus pun banyak bermunculan sehingga membutuhkan penanganan.

Lingkungan sosial yang banyak dipenuhi oleh kelompok penekan seperti kaum LGBT dapat mempengaruhi seseorang untuk menjadi bagian dari kelompok tersebut, karena tidak ada pertahanan diri dalam menyikapi permasalahan yang ada di lingkungan tersebut, ditambah lagi jika tempat berkumpulnya perempuan lesbian itu merupakan tempat untuk berinteraksi sosial dan melakukan hubungan erotisnya, secara otomatis seseorang bisa terkena dampaknya yaitu menular dengan menjadi bagian dari kelompok lesbian (Nurmala, dkk, 2006 : 28 – 37).

Abrar dan Tamtari (2001) memaparkan bahwa Seorang remaja yang tidak mendapatkan perhatian dari teman maupun dari keluarganya menyebabkan remaja itu merasa kekurangan dukungan psikis. Hal ini akan membuat seseorang kurang kasih sayang dan kesepian karena tidak pernah ada kedekatan psikis dari teman maupun orang tuanya, yang pada akhirnya tanpa disadari akan berakibat pada gangguan psikis pada individu tersebut. Llewelyn-Jones (dalam Nurmala, 2006) mengungkapkan bahwa seorang remaja memerlukan kasih sayang dan pengertian, memerlukan seseorang untuk tempat mengeluh dan mengungkapkan isi hatinya, remaja seharusnya dekat secara psikis dengan orang tuanya. Jika orang tua tidak sanggup menjawab rasa ingin tahu remaja mengenai sikap sosial, moral, dan terutama sikap seksualnya, maka orang tua itu telah memicu emosional pada remaja tersebut.

Oleh karena itu seorang remaja mencari kebutuhan afiliasinya dengan temannya, Hubungan yang dekat dengan teman, lama kelamaan dapat menimbulkan rasa saling menyukai dan tertarik satu sama lain, sehingga akan terbentuk perilaku homoseksual. Layanan informasi mengenai pemahaman LGBT kepada masyarakat khususnya di Kelurahan Susukan Jakarta Timur merupakan suatu bentuk komunikasi dua arah yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dengan menggunakan konsep kesislaman pada Ibu-ibu PKK POKTAN (Pusat Informasi Keluarga Kelompok Kegiatan) tentang bahaya yang ditimbulkan dari LGBT agar hal ini dapat mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari perkembangan zaman khususnya LGBT.

METODE PELAKSANAAN

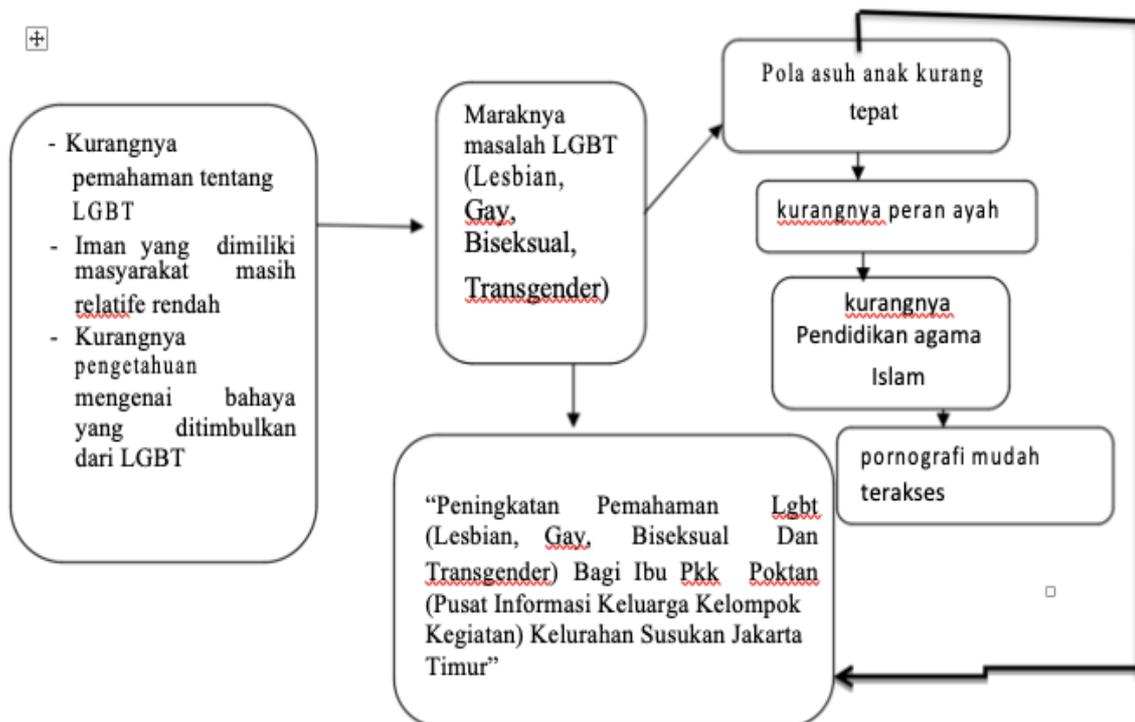
Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan yaitu :

1. Tahap persiapan, mencakup:

- a. Identifikasi kondisi masyarakat terutama bagaimana cara remaja di daerah tersebut bergaul dengan lingkungannya, bagaimana cara berpakaian dengan cara mengobservasi dan bertanya pada salah satu perwakilan Ibu PKK POKTAN.
- b. Melakukan analisis terhadap data tersebut dan mengkonsultasikan kepada ketua Ibu PKK POKTAN kemudian merumuskan materi mengenai LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) sesuai masalah yang dialami yang ingin disampaikan oleh tim pelaksana
- c. Memberikan angket pengetahuan tentang LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) pada Ibu POKTAN dan remaja di Kelurahan Susukan Jakarta Timur sebagai bahan perbandingan pengetahuan masyarakat

- d. Kemudian tim pelaksana menganalisis angket yang telah di isi oleh Ibu POKTAN dan remaja di Kelurahan Susukan
2. Tahap Pelaksanaan, mencakup:
 - a. Dalam pelaksanaan workshop ini, masyarakat di Kelurahan Susukan terutama Ibu PKK POKTAN sebagai peserta aktif partisipatoris dalam mendengarkan pengarah dan pengetahuan tentang LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) dengan konsep Islami dan bahaya yang ditimbulkan. Selain mendengarkan uraian dari nara sumber, audience akan diberikan kesempatan untuk belajar langsung dan bertanya. Setelah uraian dan tanya jawab selesai, Ibu PKK diberikan angket dan dilakukan wawancara mengenai tingkat pengetahuan yang dimiliki setelah proses materi diberikan. Berikutnya tim pelaksana melakukan post tes setelah materi LGBT untuk mengukur tingkat pemahaman siswa setelah materi disampaikan.
 - b. Pelaksana melakukan follow up yakni melakukan proses konseling dengan masyarakat
 - c. Setelah proses konseling dilaksanakan maka tim melakukan alih tangan kasus pada ketua RT setempat

Berikut kerangka berpikir dari “Peningkatan Pemahaman LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender) Bagi Ibu Pkk Poktan (Pusat Informasi Keluarga Kelompok Kegiatan) Kelurahan Susukan Jakarta Timur halaman berikut”.



HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tahap Persiapan

Kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang membahas mengenai Peningkatan Pemahaman LGBT guna memberikan pemahaman kepada anak usia sekolah dasar bagi Ibu PKK POKTAN (Pusat Informasi Keluarga Kelompok Kegiatan) Kelurahan Susukan Jakarta Timur, Berikut dokumentasi persiapan dan

koordinasi dengan pihak mitra dalam mempersiapkan kegiatan pengabdian masyarakat seluruh ketua ibu-ibu PKK POKTAN Kelurahan Susukan Jakarta Timur dan sekaligus memberikan surat pemberitahuan kegiatan, gambar sebagai berikut:



(a)

(b)

Gambar 2. (a) Tema kegiatan pengabdian masyarakat (b) Persiapan dan Koordinasi ketua ibu PKK POKTAN

b. Tahap Pelaksanaan

Di era modern yang terjadi saat ini, LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) merupakan salah satu fenomena yang sedang marak diperbincangkan. Kurang tepatnya pola asuh anak, peran seorang ayah, pendidikan agama Islam dan pornografi yang sudah sangat mudah terakses oleh semua kalangan. Orang tua jarang memberikan pemahaman pada anaknya karena masih terbatasnya pengetahuan mereka mengenai bahaya yang ditimbulkan dari LGBT tersebut.

Oleh karena itu seorang remaja mencari kebutuhan afiliasinya dengan temannya, Hubungan yang dekat dengan teman, lama kelamaan dapat menimbulkan rasa saling menyukai dan tertarik satu sama lain, sehingga akan terbentuk perilaku homoseksual. Layanan informasi mengenai pemahaman LGBT kepada masyarakat khususnya di Kelurahan Susukan Jakarta Timur merupakan suatu bentuk komunikasi dua arah yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dengan menggunakan konsep keislaman pada Ibu-ibu PKK POKTAN (Pusat Informasi Keluarga Kelompok Kegiatan) tentang bahaya yang ditimbulkan dari LGBT agar hal ini dapat mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari perkembangan zaman khususnya LGBT.

Dengan demikian Tim Pelaksana pengabdian masyarakat mengadakan pengabdian masyarakat kepada ibu-ibu PKK sebagai agen perubahan dan bimbingan kepada anak-anaknya khususnya remaja yang memasuki dunia dipenuhi dengan tekanan dan badai pada usianya.

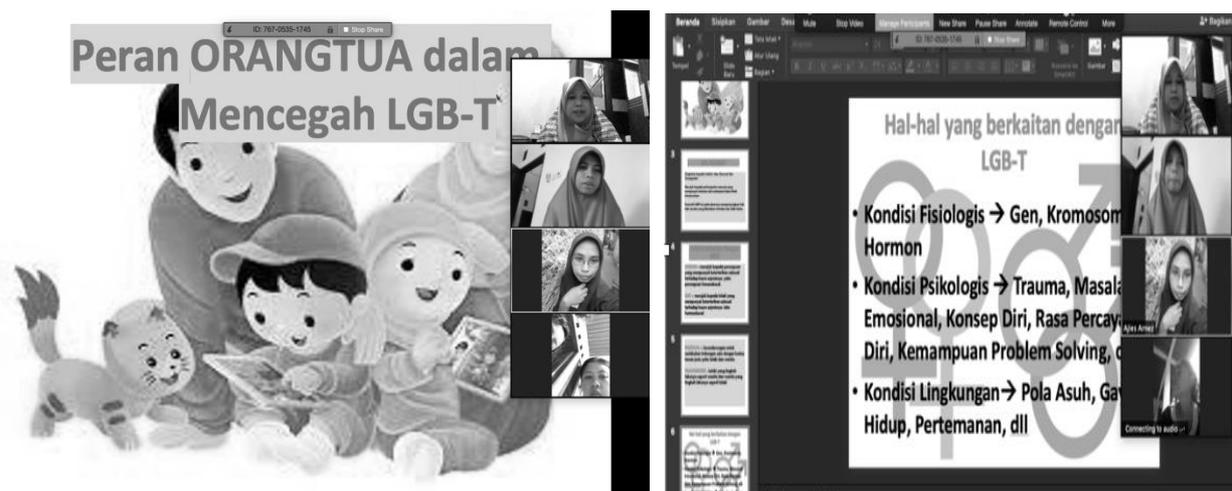
Di Indonesia Kelompok pejuang LGBT mulai berani unjuk gigi di Indonesia, setelah beberapa negara Eropa dan Amerika melegalkan pernikahan antar sejenis. Mereka ingin keberadaan mereka diakui di Indonesia. Bila para pendukung mereka sadar, LGBT (*Lesbian Gay Bisexual Transgender*) telah membuat sebuah negeri hancur. Sejarah mencatat negeri Sodom dihancurkan karena orientasi seksual mereka yang menyimpang. jika disimpulkan yang terjerumus dalam LGBT adalah orang yang jauh dari agama dan bimbingan orangtua, angka kejahatan (termasuk kejahatan seksual) naik. Orientasi seksual menyimpang adalah sebuah penyakit, dan bisa dideteksi sejak

dini untuk pencegahan. Penyakit ini sulit disembuhkan, dan penderita punya tabiat menularkan pada orang lain. Indonesia tidak menerapkan hukuman pada pelaku ini, maka masyarakat tidak boleh main hakim sendiri, namun bukan berarti masyarakat boleh membiarkan perilaku ini merusak masa depan bangsa. Sebelum puber cukup sulit mendeteksi orientasi seksual, namun perilaku keseharian dapat mencerminkan orientasi seksual seseorang. Keluarga menjadi ujung tombak pencegahan penyimpangan orientasi seksual. Maka dengan demikian peran orangtua sangat penting, inilah yang disampaikan tim pelaksana kepada masyarakat agar peran orangtua berjalan sebagaimana mestinya.

Apa yang Harus Dilakukan orangtua ?

Peran orangtua sangat penting agar anak-anak terhindar dari LGBT. Orangtua sebagai madrasah pertama dan role model bagi anak menjadi benteng agar anak jauh dari LGBT. Maka yang harus dilakukan orangtua adalah *Pertama*, membekali pondasi agama yang kuat Iman dan takwa menjadi bekal utama bagi anak menghadapi dampak negatif era teknologi informasi. Salah satunya makin masifnya pergaulan bebas, termasuk LGBT. *Kedua*, Sinergi pengasuhan menghadapi tantangan pengasuhan dan problematika yang beragam, maka dibutuhkan sinergi pengasuhan ayah dan bunda yang solid. Mampu menjadikan ayah dan bunda sebagai sahabat anak, mampu memahami psikologi anak, dan bersikap bijak terhadap anak. *Ketiga*, memantau pergaulan dan memilih lingkungan yang baik, tak bisa dipungkiri bahwa saat ini tugas berat dalam memantau pergaulan anak. *Keempat*, memberikan informasi edukasi dan pengarahan penting memberikan informasi dan edukasi sejak dini dengan bahasa yang sederhana sesuai kemampuan dan pengetahuan anak agar anak mampu menjauhi LGBT. *Kelima*, menyeleksi tontonan dan bacaan anak menghindarkan anak dari tayangan-tayangan yang mendukung LGBT serta bacaan yang mendukung LGBT.

Selain itu, harus ada evaluasi dalam pendidikan seks. Evaluasi tidak hanya untuk mengecek sejauh mana pemahaman anak terhadap materi yang telah diberikan, namun juga berkaitan dengan bagaimana sikap mereka dalam menerima informasi dari luar mengingat akses informasi yang cepat dan mudah, melihat bagaimana cara menyelesaikan persoalan seksual yang dihadapi dan dalam bentuk pertanyaan untuk menggali anak dan mengukur kemampuan anak. Gambar halaman berikut:



Gambar 3. (a) dan (b) Kegiatan pelaksanaan masyarakat dilanjutkan melalui Daring karena Pandemi Covid-19

KESIMPULAN

LGBT adalah kelompok yang memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan heteroseksual. Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksual kepada perempuan atau perempuan yang mencintai perempuan, baik secara fisik, seksual, emosional atau secara spiritual. Gay adalah istilah untuk laki-laki yang mengarahkan orientasi seksual kepada sesama laki-laki atau laki-laki yang mencintai laki-laki, baik secara fisik, seksual, emosional atau secara spiritual. Biseksual adalah orientasi seks yang mempunyai ciri-ciri berupa ketertarikan estetis, cinta romantik dan hasrat seksual kepada pria dan wanita. Transgender adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang yang melakukan, merasa, berfikir atau melihat berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir. Maka orangtua sangat berperan aktif dalam memberikan pengetahuan dan sekaligus membekali tentang pengetahuan LGBT kepada anak, apalagi anak memasuki usia remaja, maka orangtua dalam hal ini adalah, peran kerjasama antara orang tua; evaluator dalam pendidikan seks; pendamping; pendidik; dan pemantau dalam pendidikan seks.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilembagai oleh LPPM UHAMKA JAKARTA beserta Tim pelaksana mengucapkan terimakasih kepada pengelola Jurnal AKRAB JUARA RIAU yang telah memberikan izin untuk dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Awaludin, L. (2008). *Cerdas Seksual "Sex Education for Teenagers"*. Bandung: Shofie Media.
- [2] Abrar dan Tamtiari. (2001). *Konstruksi Seksualitas: Antara Hak dan Kekuasaan*. Yogyakarta :
- [3] Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- [4] Beauvoir, S.D. 2003. *Second Sex : Kehidupan Perempuan*. Penerjemah : Tono B.
- [5] Corey, L. & Holmes, K. (1980). *Sexual Transmissions of Hepatitis A in Homosexual Men*. New England J. Med.
- [6] Dermatoto, A. (2010). Seks,gender dan seksualitas lesbian.Diunduh tanggal 1 Oktober 2013 dari <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/seks-gender-danseksualitas.pdf>
- [7] El-Qudsy, A.H. (2015). *Kaum Luth Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Islah Bina Umat.
- [8] Ermayani, T. (2013). *LGBT Dalam Perspektif Islam*
- [9] Vol 17, No 2 (2017) DOI: <https://doi.org/10.21831/hum.v17i1.18569> Febriantono, Nuraini Juliastruti. Penerbit Pustaka Promothea.
- [10] Gunarsa, Y.S.D. (2002). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- [11] Halstead, M. R. & Mark, J. (2006). *Pendidikan Seks Bagi Remaja: dari Prinsip ke Praktik* Yogyakarta: Alenia Press.
- [12] Hurlock, E. (2003). *Developmental Psychology (A Llife Span Approach)*. Boston: The McGrawHills.
- [13] Lestari, E., et al. (2014). Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Sedingin Mungkin di TK Mardisiswi Desa Kedondong Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, 02 (02)*.
- [14] Lestari, W. (2015). *Peran Orangtua dalam Pendidikan Seks pada Remaja*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah
- [15] Nurmala. (2006). *Studi Kasus Perempuan Lesbian (Butchy) Di Yogyakarta*.

Humanitas :

- [16] Indonesian Psychological Journal Vol. 3 No. 1 Januari 2006 : 28 – 37
- [17] Prihartini, Nuryoto, & Aviatin. (2002). Hubungan Antara Komunikasi Efektif Tentang Seksualitas dalam Keluarga dengan Sikap Remaja Awal Terhadap Pergaulan Bebas Antar Lawan Jenis. *Jurnal Psikologi*, (2), 124-139
- [18] Putri, S.K. (2008). Proses coming out pada gay. Diunduh tanggal 15 Februari 2013, dari http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2007/Artikel_10502236.pdf
- [19] Qibtiyah, A. (2006). *Paradigma Pendidikan Seksualitas*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- [20] Rasyid, M. (2013). *Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*. Jakarta: Dwitama Asrimedia.
- [21] Sawitri, 2005. Kasus Gangguan Psikoseksual. Yogyakarta : Bunga Rampai